

Representasi Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Folklor Gending Joged Nini (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Lirik Lagu Gending Joged Nini)

I Made Dwi Suyun Yustika¹⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati²⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: madesuyundwiyustika@gmail.com¹⁾, igaaalitsuryawati@yahoo.co.id²⁾, idajoni@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Belief in the power of a mass media to convey something quickly and massive has been growing since ancient times. Song is one of mass media that use to deliver messages and also can use as to representing social phenomenon. Representation is a description or a sign of meaning in a message. By using song as a media, messages will be conveyed more easily. Like the moral values that contained in Gending Joged Nini. This song describes the fundamental moral values that we should have in life. The purpose of this study is to determine the representation of the moral values with the theory of Ferdinand De Saussure. This theory has principle that language is a sign system and divided in two parts, signifier and signified. The results of this study indicate that this song is contained various things that we can do to get prosperity in life.

Keyword : Moral Values, Song, Gending Joged Nini, Ferdinand De Saussure

1. PENDAHULUAN

Secara harfiah, komunikasi massa ialah proses untuk menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan yang bersifat luas (massal). Komunikator dalam komunikasi massa menyampaikan pesan yang dapat tersebar secara *massive* (mencakup banyak audiens) secara bersamaan. Penyampaian pesan dalam komunikasi massa dapat dilakukan melalui beberapa media, seperti, media elektronik (televisi, radio, surat kabar dalam jaringan), media cetak (koran, majalah), dan sejenisnya (Cangara, Hafied. 2014:41), begitu juga dengan penyampaian pesan melalui media lagu yang termasuk ke dalam folklor lisan (kebudayan yang ada dan berkembang di suatu wilayah dan diwariskan secara turun-temurun) (Danandjaya, 2002).

Lagu merupakan salah satu karya seni hasil cipta manusia, sekaligus merupakan salah satu bentuk alat komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan merupakan salah satu media hiburan yang biasa dinikmati oleh masyarakat luas.

Lirik dalam lagu yang ditulis memiliki makna-makna yang tersirat dan mengandung sebuah keyakinan, nilai-nilai, atau bahkan bisa jadi mengandung prasangka tertentu terhadap sesuatu. Dengan kata lain, lirik lagu merupakan media sosialisasi yang digunakan oleh pencipta lagu, untuk menyosialisasikan pesan-pesan/nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah lagu. Fungsi sosialisasi ini tentu sangat berkaitan erat dengan musik dan lirik/teks. Musik dan lirik/teks mengandung

nilai-nilai tertentu yang akan disampaikan dan yang akan diterima oleh masyarakat, dan akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Monika, Sri. 2015:192).

Namun terkadang, apa yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu tersebut tidak sepenuhnya dimengerti oleh para pendengarnya dan tidak jarang terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan dalam sebuah lagu. Tanda-tanda yang ada tidak dapat dipahami secara utuh oleh pendengar, terlebih jika lagu tersebut menggunakan bahasa yang asing bagi para pendengar, seperti, lagu-lagu pemujaan, lagu-lagu yang berkaitan dengan kebudayaan, serta lagu-lagu sejenisnya. Oleh sebab itu, dikembangkanlah salah satu disiplin ilmu dalam komunikasi, yang secara mendalam mempelajari mengenai makna-makna di balik tanda, yang kita kenal dengan semiotika. Semiotika hadir untuk menjadi koridor bagaimana suatu tanda dapat memberikan makna (Dinda Resti, 2018:40).

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam jenis lagu, dan salah satu yang sangat melekat bagi masyarakat tentunya lagu daerah, karena lagu daerah merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat, yang mengandung nilai-nilai, seperti, nilai moral, nilai sosial, nilai agama, dan sejenisnya, dan merupakan salah satu kekayaan budaya yang menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, tak terkecuali dalam lagu folklor masyarakat Bali (Priyanto, Wawan. 2019 : 17-27)

Nilai Moral adalah salah satu nilai yang sangat penting, yang harus diketahui dan dimiliki sebagai salah satu acuan atau

pedoman hidup bagi seluruh manusia, karena pada dasarnya, moral ialah suatu nilai yang ada dalam tatanan masyarakat yang menjadi tolok ukur baik atau buruk perilaku dan pilihan seseorang, dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama, atau diri sendiri. Namun sejatinya, tatanan moral manusia itu tidak hanya ditentukan dari keputusan-keputusan ataupun pertimbangan manusia yang berkuasa ataupun oleh sebuah instansi besar, namun oleh kesadaran hati manusia, sebagai seorang manusia (Dewantara, 2017:47).

Indonesia sendiri termasuk salah satu negara yang dikenal 'ramah' oleh dunia. Namun, belakangan ini, citra 'ramah' tersebut seakan sudah hilang dari masyarakat Indonesia. Bagaimana tidak, menurut survey yang dilakukan oleh Microsoft dalam Survey Civilityindex (DCI) untuk mengukur tingkat kesopanan digital global, dari 32 negara dengan 16.000 responden yang terlibat, Indonesia menduduki peringkat ke-29 yang berarti Indonesia menduduki peringkat ke-4 penduduk yang kurang sopan. Maka dari itu, perlu rasanya penanaman nilai moral sejak dini untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Nilai moral tidak hanya bisa didapatkan melalui pembelajaran-pembelajaran di dunia pendidikan, namun juga bisa didapatkan melalui keseharian, lingkungan social dan juga karya-karya sastra, namun juga dapat didapatkan melalui kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki dan berkembang dalam sebuah masyarakat (Nurgiyantoro, 2000: 321).

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sangat unik. Selain kental dengan kebudayaannya, keunikan lain yang

dimiliki adalah Bali dapat menyampaikan sebuah pesan melalui kebudayaan-kebudayaan yang dapat berupa warisan budaya benda dan juga warisan budaya tak benda. alah satu warisan budaya tak benda yang dijadikan sebagai sebuah media untuk mengantarkan pesan adalah lagu “Gending Joged Nini” (Gunawan, Arum. Wawancara, 11 Maret 2021).

“Gending Joged Nini” atau yang biasa disebut dengan “Gending Nini” merupakan salah satu *Gending Rare* yang merupakan lokalitas khas dari masyarakat Buruan, Penebel, Tabanan. “Gending Nini” ini tidak terlalu populer di kalangan masyarakat Bali, karena lagu ini tidak diajarkan di bangku pendidikan, berbeda dengan *Gending-Gending Rare* lainnya, namun “Gending Nini” ini ada dan lekat dengan kehidupan masyarakat. Bahkan, “Gending Joged Nini” atau “Gending Nini” ini sebenarnya sudah diakulturasi oleh masyarakat-masyarakat di luar Desa Buruan, namun mereka tidak tahu-menahu bahwa itu merupakan “Gending Nini” (Gunawan, Arum. Wawancara, 11 Maret 2021).

Walaupun Bali sangat lekat dengan akulturasi budaya dan di tengah derasnya arus globalisasi serta pesatnya modernisasi masyarakat Bali, masyarakat Desa Buruan masih tetap menggunakan lagu ini sebagai salah satu lagu pengantar dalam upacara agama.

“Gending Nini” ini masih dilestarikan sampai saat ini, khususnya oleh masyarakat Desa Buruan dan masih digunakan dalam upacara-upacara tertentu. Seorang budayawan asal Desa Buruan, Arum Gunawan, mengatakan, “Gending Nini”

masih tetap dipakai sebagai salah satu lagu pengantar saat upacara *Ngusaba Nini* dan *Ngunggahin Nini*, sebagai lagu persembahan yang dilakukan setelah masa panen (pasca panen), dan juga masih digunakan sebagai lagu pengiring dari tradisi *Joged Nini*, serta masih dapat kita jumpai saat upacara *Ngerorasin* (12 Harian orang meninggal) (Gunawan, Arum. Wawancara, 11 Maret 2021).

Kondisi dunia yang saat ini tidak kondusif juga menimbulkan kekhawatiran terkait dengan kepunahan suatu warisan budaya tersebut. “Gending Nini” merupakan salah satu warisan budaya berupa lagu dengan lirik yang unik dan sedikit sukar dimengerti jika hanya sebatas membacanya saja. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lagu tersebut dan menganalisis semiotika simbol dan tanda untuk dapat merepresentasikan makna-makna yang terkandung dalam lagu “Gending Nini”, terkhusus untuk merepresentasi nilai moral, agar dapat menjaga warisan budaya yang kita miliki, serta dapat menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu tersebut, sehingga akan mempermudah masyarakat untuk dapat berpijak pada nilai-nilai adiluhung yang terkandung di dalamnya, dan menjadikannya sebagai alas untuk berpijak dalam kehidupan sosial masyarakat.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti akan mengangkat rumusan masalah: “bagaimana representasi nilai moral dalam lirik lagu “Gending Joged Nini”.

Batasan Masalah

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah ada, maka peneliti akan membatasi penelitian ini agar lebih terarah dan mempermudah peneliti untuk menganalisis hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada lirik lagu "Gending Joged Nini" dan hanya akan menganalisis representasi nilai moral dalam lirik lagu "Gending Joged Nini".

2. Kajian Pustaka

Lagu Sebagai Bentuk Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah suatu proses penyampaian pesan baik bersifat lisan maupun tulisan yang dilakukan oleh komunikator melalui media massa, dengan target komunikan masyarakat umum dalam jumlah yang besar. Media massa yang digunakan untuk penyampaian pesan ini dapat berupa media cetak, maupun media elektronik, sehingga dapat mempermudah komunikator berkomunikasi kepada komunikan.

Mengacu pada pengertian dari komunikasi massa, komunikasi massa merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan atau nilai secara *massive* dengan cepat. (Karlinah, Soemirat & Komala, 1999:1.3). Lagu pada dasarnya diciptakan untuk menyampaikan sebuah informasi yang berkaitan dengan nilai. Komunikasi massa memiliki 8 ciri atau karakter, yaitu : terlembaganya komunikator, pesan bersifat *general*, komunikan beragam, menimbulkan keserempakan, isi adalah hal yang esensial, linier dan bersifat sekilas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lagu didefinisikan sebagai ragam

suara yang berirama. Lagu terangkai atas kata-kata, yang kemudian disebut sebagai lirik dalam sebuah lagu. Rangkaian kata-kata tersebut muncul berdasarkan hasil pemikiran ataupun pengalaman yang sudah dilalui oleh penciptanya yang dapat berisi gambaran mengenai pengalaman hidup, perasaan, realita kehidupan, dan lain sebagainya.

Lirik dalam lagu juga bisa diartikan kesatuan kata-kata yang membentuk lagu itu sendiri, yang pada umumnya terdiri atas bait-bait. Arti yang terkandung dalam lirik bisa saja tersirat maupun tersurat. Beberapa lirik dalam lagu biasanya sangat abstrak dan sangat sulit dimengerti. (Dinda Resti, 2018:40).

Lagu dapat dikategorikan sebagai salah satu media atau bentuk komunikasi massa, karena unsur-unsur dan karakteristik serta fungsi dari lagu itu sendiri memiliki beberapa kesamaan dengan unsur-unsur dan karakteristik serta fungsi dari komunikasi massa.

Pesan dalam sebuah lagu dan komunikasi massa sama-sama bersifat linier, dalam konteks ini adalah komunikasi terjadi secara searah (komunikator ke komunikan). Penyanyi dalam konteks ini berperan sebagai komunikator yang akan menyampaikan informasi atau pesan kepada pendengarnya secara searah. Lalu, komunikan yang tidak diketahui (anonym) dan heterogen (terdiri dari beragam lapisan masyarakat).

Secara garis besar, komunikasi massa berfungsi untuk memberikan sebuah informasi yang berkaitan dengan sector pendidikan, hiburan, persuasi,

pengembangan mental, dan lain sebagainya. (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.3-5.8). Lalu secara khusus berfungsi sebagai media untuk mempersuasi, memberikan pemahaman terkait etika, norma dan sistem nilai (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.2). Musik dan komunikasi massa sama-sama secara *general* bisa dijadikan sebuah medium untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan fenomena sosial, Pendidikan, maupun dijadikan sarana hiburan. Sedangkan secara khusus, musik atau lagu dapat digunakan sebagai sarana mempersuasi. Menurut Devito (1997) persuasi dapat berbentuk pengukuhan sikap atau kepercayaan nilai seseorang, mengubah sikap atau menawarkan sistem nilai tertentu (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.12). Contohnya lagu-lagu yang terkait dengan kritik terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat terkait adanya ketimpangan dan yang lainnya.

Representasi

Representasi sendiri dapat kita artikan sebagai sebuah proses untuk memberikan makna dan menggambarkan sesuatu yang ada dalam kehidupan melalui media-media tertentu. Representasi secara mudahnya dapat kita artikan sebagai sebuah penggambaran tentang pemaknaan terhadap sesuatu yang memiliki arti. Chris Barker dalam tulisannya yang berjudul *Cultural Studies Theory and Practice* menyebutkan bahwa representasi adalah sebuah kajian utama dalam *cultural studies* yang dapat kita maknai sebagai bagaimana penggambaran

dunia yang dikonstruksikan secara sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna.

Ini berarti, pemaknaan-pemaknaan terhadap sesuatu bisa saja berbeda-beda sesuai dengan bagaimana pemikiran yang dimiliki serta bagaimana dan sejauh mana orang-orang memahami konteks yang ada dalam sesuatu yang direpresentasikan. Secara garis besarnya, representasi menyajikan sebuah makna kepada kita, dan kitalah yang harus mengeksplorasi makna yang ada dalam sebuah representasi tersebut. Makna yang ada akan berubah-ubah, akan selalu ada pandangan-pandangan baru dan pemaknaan-pemaknaan baru mengenai konsep yang sudah pernah direpresentasikan.

Makna akan selalu diproduksi dan dikonstruksi melalui representasi yang nanti akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang baru, karena "Representasi merupakan proses untuk produksi makna melalui bahasa" (Hall, 1997:16).

Nilai Moral

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita berpatokan pada sebuah nilai moral ketika melakukan sesuatu. Nilai moral merupakan salah satu kalimat yang sangat sering kita dengarkan di dalam keseharian kita karena segala sesuatu hal yang dilakukan haruslah berdasarkan nilai moral yang ada di tengah-tengah masyarakat. Nilai moral sendiri berarti sesuatu konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia sebagai sebuah gambaran objektif manusia terhadap tindakan-tindakan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Dalam masyarakat sendiri berkembang

berbagai macam konsepsi mengenai nilai moral.

Moral merupakan pesan yang ingin dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan, yang mana, hal tersebut berupa makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2000: 321). Secara tidak langsung, pencipta atau pengarang seni dapat menyampaikan nilai-nilai moral kepada penikmat melalui sebuah karya sastra, baik penyampain secara tersirat maupun tersurat.

Dalam kehidupan sosial, nilai moral dapat diartikan sebagai sebuah tolok ukur benar atau tidaknya sebuah tindakan atau baik buruknya sebuah perilaku. Nilai moral juga dapat diartikan sebagai sebuah nilai yang dianut oleh masyarakat dan masyarakat berhak untuk mengikuti dan menerapkannya. Nilai moral secara umum mengacu kepada sebuah nilai atau ajaran yang dipercaya mengenai sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral juga berarti ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan mengenai akhlak, budi pekerti, kewajiban, dan sebagainya.

Dari pengertian-pengertian tersebut, nilai moral dapat kita artikan secara singkat sebagai sebuah nilai atau kepercayaan yang dimiliki masyarakat yang mendasari sebuah tindakan atau perilaku hidup manusia dan menjadi dasar dari penilaian seseorang terhadap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sosial untuk dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan nilai moral dalam lirik lagu berarti nilai atau ajaran-ajaran mengenai dasar

perilaku hidup manusia, mengenai baik dan buruk, benar atau salah, dan juga nilai-nilai kehidupan lainnya yang terkandung dan dituangkan kedalam sebuah lagu.

Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda dan salah satu ahli dalam bidang tersebut adalah Ferdinand De Saussure. Ferdinand yang merupakan seorang ahli linguistik menyatakan bahwa bahasa dalam pemikirannya seperti sebuah karya musik. Untuk dapat memahami sebuah kesatuan harmoni, perlu untuk memperhatikan keutuhan karya. Untuk memahami bahasa, individu hendaknya melihat karya secara utuh dan berkaitan untuk dapat memaknainya (Sobur, Alex. 2003:44). Hal yang menjadi sorotan dalam proses menangkap hal pokok dari Saussure ialah terkait dengan prinsip Saussure yang menjelaskan dimana bahasa merupakan suatu sistem tanda yang saling berhubungan dan tersusun atas dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda).

Tanda adalah kesatuan yang utuh dari suatu penanda (*signifier*) dengan sebuah gagasan/ ide atau petanda (*signified*). Dengan demikian, penanda dapat diartikan sebagai sebuah bunyi/coretan yang memiliki makna, dimana penanda menjadi aspek material dari Bahasa yang terbentuk dari apa yang dikatakan, dilihat, didengar, ditulis ataupun dibaca. Sedangkan petanda merupakan gambaran mental atau konsep dari Bahasa itu sendiri. Dalam sistem tanda bahasa, unsur penanda dan petanda saling berhubungan satu sama lain. Suatu system penanda tidak akan memiliki arti tanpa

sebuah petanda , begitu juga sebaliknya, suatu sistem petanda mustahil untuk tersampaikan tanpa adanya unsur penanda (Sobur, Alex. 2003:46).

Saussure mengibaratkan Bahasa seperti halnya sebuah karya musik. Memahami keseluruhan Simponi agar menjadi harmoni, haruslah memperhatikan keseluruhan dan keutuhan, karena untuk memahami bahasa harus melihatnya secara utuh sebagai sebuah jaringan yang berhubungan antara bunyi dan makna (Sobur, Alex. 2003:4)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif-kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber serta observasi. Wawancara dilaksanakan dengan narasumber terpilih yang memang ahli dalam bidangnya dan mengenal kesenian Joged Nini tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kesenian Joged Nini atau Rejang Nini merupakan salah satu lokalitas dari Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali, yang merupakan kombinasi dari tarian yang diiringi dengan lagu (*gending*). Bagi masyarakat Desa Buruan, Joged Nini ini tidak hanya sekadar menjadi sebuah kesenian belaka, namun juga menjadi bagian dari sebuah ritus (ritual dan adat istiadat) yang ada di Desa Buruan. Joged Nini

ini merupakan sebuah kesenian serta ritus yang merupakan wujud rasa syukur masyarakat yang mana, Joged Nini ini sangat erat kaitannya dengan upacara yang dilakukan setelah masa panen (pasca panen). Selain ditarikan di pura-pura, Joged Nini ini juga ditarikan di masing-masing rumah masyarakat, khususnya yang berprofesi sebagai petani saat musim panen tiba.

Joged Nini sendiri bersifat anonim dimana kesenian ini tercipta secara spontan oleh masyarakat Desa Buruan pada zaman dahulu sebagai bentuk dari rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen. Berbeda dari tari-tari klasik dan modern yang memiliki banyak gerakan pakem dari awal hingga akhir, tarian Joged Nini ini hanya mempunyai tiga gerakan pakem, yaitu: metayungan, nyalut, ngotes, yang menjadi salah satu ciri dari tari rakyat. *Joged Nini* ini juga berisikan segmen tarian berpasangan, atau dalam istilah bali dikenal dengan nama *Majogedan* dimana, *Majogedan* dalam *Joged Nini* ini mempertegas penggambaran suka cita petani setelah masa panen tiba.

Pada zaman dahulu, ketika masa panen telah usai, padi yang berhasil dipanen oleh masyarakat akan dibawa pulang. Tidak seperti pada masa kini yang mana padi akan langsung diproses menjadi beras setelah dipanen, padi-padi yang dibawa pulang oleh petani pada masa itu akan disimpan terlebih dahulu di lumbung padi (*jineng*) di rumah masing-masing sebelum akhirnya padi tersebut ditumbuk dan dijadikan beras.

Saat padi hasil panen tersebut dibawa pulang, padi tersebut akan dibuatkan *Dewasa Nini* (simbol dari Bhatara Sri, Dewa Kemakmuran dalam mitologi agama Hindu)

dan akan disambut dengan suka cita oleh masyarakat dengan tarian yang diiringi dengan lagu (*gending*) yang bersifat sebagai wujud suka cita serta rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan dan alam semesta kepada masyarakat Desa Buruan, akhirnya diberi nama Joged Nini (Gunawan, Arum. Wawancara, 4 Agustus 2021).

Namun sayangnya, pada saat masa-masa PKI pada masa lampau, masyarakat mencurigai kesenian *Joged Nini* disusupi dengan propaganda-propaganda PKI oleh oknum-oknum tertentu yang menyebabkan munculnya ketakutan di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Desa Buruan, Penebel, Tabanan pada saat itu. Hal tersebut menyebabkan beberapa bagian pada *Joged Nini* tersebut dimodifikasi dan juga ada beberapa bagian yang pada akhirnya dihilangkan untuk meredakan ketakutan dan kekhawatiran yang terjadi di tengah masyarakat. (Gunawan, Arum. Wawancara, 4 Agustus 2021).

Walaupun pada akhirnya desas-desus PKI sudah mulai memudar di kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Buruan, Penebel, Tabanan, dan PKI perlahan mulai mengangkat kaki dari Desa Buruan, kesenian *Joged Nini* ini masih saja dianggap menyimpang dan masih dianggap sebagai salah satu kesenian yang akan membawa dan meneruskan propaganda-propaganda PKI.

Diterangkan juga oleh Budayawan asal Desa Buruan, Penebel, Tabanan sendiri, Bapak Arum Gunawan, sejak saat itu, terjadi trauma sejarah yang berlangsung sangat panjang dalam masyarakat dan terjadi penyimpangan sejarah yang membuat tarian

Joged Nini tersebut tidak boleh ditarikan lagi pada masa itu, karena ketakutan-ketakutan masyarakat akan PKI pada masanya. Namun, karena *Joged Nini* merupakan salah satu sarana upacara agama, tarian ini masih tetap ditarikan namun hanya di pura-pura saja dan pada upacara-upacara tertentu, seperti misalkan upacara *Ngusaba Nini* dengan melakukan modifikasi pada beberapa bagian, seperti pada bagian *gamelan* yang awalnya *tingklik* menjadi *gong kebyar*, serta pada bagian *majogedan* dan *mawewangsalan* (berbalas pantun) akhirnya dihilangkan dan juga, *Joged Nini* ini tidak ditarikan di rumah-rumang masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

Dikarenakan beberapa faktor seperti adanya trauma sejarah serta kepercayaan masyarakat pada saat itu, bahwa *Joged Nini* membawa propaganda-propaganda PKI, lambat laun kesenian ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat secara perlahan dan pernah dikategorikan sebagai kesenian yang telah punah.

Namun, berbekal fragmen yang masih tersisa dari kesenian dan ritus dari *Joged Nini* tersebut, maka pada tahun 2012 lalu, Kader Pelestari Budaya Kabupaten Tabanan yang merupakan salah satu organisasi yang peduli sekaligus pemerhati budaya, melakukan rekonstruksi kembali pada kesenian *Joged Nini* ini untuk menyosialisasikan kembali mengenai kesenian *Joged Nini* yang sudah mulai asing, terutama oleh generasi-generasi muda serta untuk mempertahankan sebuah kesenian yang telah diwariskan dari nenek moyang masyarakat Desa Buruan, Penebel, Tabanan.

Gending Joged Nini

Gending Joged Nini dan *Joged Nini* sendiri merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena *Gending Joged Nini* merupakan lagu pengiring dari kesenian dan ritus *Joged Nini*, yang merupakan lokalitas kesenian yang ada di Desa Buruan, Penebel, Tabanan. *Gending Joged Nini* terdiri dari tiga bait dan memiliki lirik yang unik serta agak sulit untuk mengerti pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya jika hanya menelaahnya secara umum atau hanya secara besarnya saja. Akan tetapi, jika ditelaah lebih jauh lagi, dalam *Gending Joged Nini* ini sendiri akan ditemukan pesan-pesan yang sarat akan nilai kehidupan yang bisa dipetik dan dijadikan sebagai acuan pedoman hidup dan salah satunya adalah nilai moral. Lirik dari *Gending Joged Nini* sendiri ditulis dengan Bahasa Bali sehari-hari yang membuat lagu ini bisa sedikit dipahami oleh para pendengar. Namun, untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam *Gending Joged Nini*, haruslah menelaahnya lebih dalam lagi hingga akhirnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditemukan dan bisa untuk dipahami.

Hasil Temuan dan Analisis Penelitian

Bait Pertama Gending Joged Nini

Dalam bait pertama *Gending Joged Nini* ini menggambarkan padi kuning (dalam filosofi agama hindu) sebagai simbol kehidupan dan juga merupakan sumber dari kehidupan itu sendiri, yang mana, dalam menjalani kehidupan, segala sesuatunya harus berjalan seimbang dan beriringan satu sama lain. Keseimbangan dalam kehidupan

akan bisa kita capai ketika kita dapat memanfaatkan segala sesuatu yang kita miliki serta keseimbangan itu sendiri tergantung dari bagaimana cara kita berpikir terhadap sesuatu.

Disebutkan juga pada bait pertama bahwa selalu ada dua hal atau unsur yang akan menyangga kehidupan manusia di dunia. Seperti simbol Yin dan Yang, Sugiharto Janet dalam penelitiannya mengenai keseimbangan hidup menyebutkan “Yin dan Yang merupakan dua unsur yang saling bergantung satu sama lain untuk mempertahankan keberadaan mereka, dan mereka tidak dapat memiliki hanya salah satu diantaranya” (Sugiharto, Janet 2017:13)

Jika kedua unsur tersebut dapat tercukupi dan seimbang antara satu sama lain, maka niscaya hal tersebut akan menyangga kehidupan manusia. Dalam *Gending Joged Nini*, unsur-unsur tersebut ialah ilmu pengetahuan (*Nini Wedya*) dan kemakmuran (*Nini Ratna*).

Dengan demikian, secara tidak langsung *Gending Joged Nini* ini menjelaskan bahwa antara kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan haruslah seimbang dan saling melengkapi satu sama lain dengan kebutuhan ilmu pengetahuan karena pada dasarnya, antara kemakmuran dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dan akan menghantarkan kita menuju ke kemakmuran sebenarnya. Manusia tidak bisa hidup hanya dengan mengandalkan harta benda saja (kemakmuran), pun tidak akan bisa hidup jika hanya mengandalkan ilmu pengetahuan saja.

Maka dari itu, penting bagi kita sebagai manusia untuk selalu memiliki kesadaran dan menjaga keseimbangan dalam menjalankan kehidupan, karena dengan kita mampu untuk menyeimbangkan sesuatu yang ada, maka kita akan mampu untuk lebih merasa hidup sebagai manusia dan terbebas dari konsekuensi baik-buruk perbuatannya di dunia.

Bait Kedua Gending Joged Nini

Pada bait kedua *Gending Joged Nini* ini menggambarkan mengenai kepercayaan agama hindu terhadap Tuhan yang menjadi segala sumber kemakmuran di dunia. Selain itu, kita juga pada bait kedua ini mengingatkan kitadi untuk selalu memuja kebesaran Tuhan dan memohon kepadaNya agar selalu diberikan karunia dan berkat dalam kehidupan.

Pada bait ini juga menggambarkan tentang kesabaran dan juga kerja keras, bahwa ketika kita menginginkan sesuatu, maka kita harus berproses dan berusaha untuk mencapai apa yang kita inginkan dan tidak ada segala sesuatu yang instan di dunia. Itulah mengapa pada bagian dialog yang bertanya “Yang mana yang Engkau inginkan?” kemudian dijawab “Agar Saya tetap mempunyai padi”. Berbeda halnya ketika yang diinginkan adalah uang, harta benda dan lain-lain. Inilah sebenarnya pesan dan sikap yang harus ditanamkan bahwa ketika kita menginginkan sesuatu, hendaknya keinginan tersebut kita lakukan dengan usaha dan melalui proses yang Panjang untuk mendapatkannya, dan bukan dengan cara yang instan.

Menanam padi hingga menjadi beras tidaklah membutuhkan waktu yang sebentar. Kita diajarkan untuk selalu berusaha ketika menginginkan sesuatu dan selalu bersabar untuk menuai hasil usaha kita. Selain itu, kita juga diingatkan untuk selalu berdoa dan memohon kepada Tuhan untuk hasil yang terbaik dari usaha yang telah dilakukan. Karena ketika kita bisa menikmati segala proses yang kita lalui, maka kita akan lebih bisa mensyukuri segala sesuatu yang kita dapatkan dalam hidup. Maka dari itu, dalam bait ini dituliskan memohon agar tetap mempunyai padi untuk dapat menyambung dan memelihara kehidupan.

Lalu, kehidupan seperti apa yang sebenarnya harus dipelihara? Dalam baris terakhir pada bait ini dijelaskan bahwa kehidupan yang harus dipelihara adalah kehidupan yang *Jelih Lambih Mamatan Balang Maikut Jaran* (simbol Ongkara, sebagai simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). *Jelih Lambih* merupakan simbol dari *Ardha Chandra Ongkara*, *Mamatan Balang* sebagai simbol *Windu* dan *Nada Ongkara*, serta *Maikut Jaran* merupakan simbol dari *Wiswa Ongkara*, yang mana, *Ongkara* ini merupakan simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi Was* (Gunawam, Arum. Wawancara, 4 Agustus 2021)

Jadi kehidupan yang perlu dipelihara adalah kehidupan yang selalu memuja kebesaran Tuhan (dalam ajaran agama hindu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dan selalu mendekatkan diri kepadaNya, karena Tuhanlah yang merupakan pemegang kendali kehidupan sebenarnya di dunia ini. Ketika kita

sudah dekat dengan Tuhan, Tuhan akan tahu apa yang kita butuhkan tanpa kita meminta.

Bait Ketiga Gending Joged Nini

Pada bait terakhir *Gending Joged Nini* ini mempertegas isi dan pesan pada bait kedua tentang pemujaan terhadap Tuhan. Lantas, bagaimana sebenarnya cara kita untuk memuja dan mendekatkan diri kepada Tuhan? salah satu caranya yakni dengan cara *Sambat-Sambat Ngatur Ceniga*. Sambat-sambat disini merupakan penggambaran seseorang yang sedang melakukan aktivitas bersih-bersih, baik itu membersihkan diri, lingkungan, dan sebagainya, karena semua ajaran agama mengajarkan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman dan juga merupakan sebuah amal ibadah. *Ceniga* dalam bait ini sendiri merupakan salah satu sarana yang simbol tangga untuk menghaturkan bakti kepada Tuhan. Dengan selalu menyucikan diri kita yang merupakan salah satu bagian dari bakti kita terhadap Tuhan, maka kita akan bisa lebih dekat dengan Tuhan.

Selain itu dalam bait ketiga ini juga menggambarkan bagaimana memuja Tuhan dalam kesederhanaan. Kita bisa melihat bahwa dalam pelaksanaan-pelaksanaan upacara agama, khususnya di Bali, baik itu *manusa yadnya*, *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, terkadang digunakan sebagai ajang untuk menunjukkan status sosial mereka di tengah-tengah masyarakat. Apakah itu salah? Tentu tidak karena masing-masing individu memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan rasa

syukurnya kepada Tuhan terhadap karunia yang telah diberikan, ini juga merupakan wujud dari “keseimbangan” yang telah dibahas pada bait pertama.

Namun sejatinya, untuk memuja Tuhan, kita tidak perlu menghaturkan sesuatu yang mewah-mewah karena pada dasarnya, semua yang ada di dunia ini berasal dari Tuhan. Bahkan dijelaskan dalam lagu ini ketika kita hanya menghaturkan *sumping* dan *keladipun* itu sudah cukup dan bakti kita tetap akan diterima oleh Tuhan.

Sumping merupakan makanan sederhana buatan manusia sedangkan *keladi* merupakan makanan alami. Jadi sarana yang kita haturkan itu, baik merupakan olahan dari manusia maupun bahan alami bisa dihaturkan kepada Tuhan. Dengan kesederhanaan, hati yang suci, dan pikiran yang bersih merupakan salah satu tangga bakti kita kepada Tuhan dan segala bentuk kesederhanaan itu akan diterima oleh Tuhan. Hal ini juga dikuatkan kembali oleh pustaka suci dalam ajaran agama hindu, yakni pada Bhagavad Gita Bab IV Sloka XI.

5. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian dengan pembahasan melalui studi pustaka mengenai Representasi Nilai Moral dalam Lirik Lagu *Gending Joged Nini* dengan Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure, penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Gending Joged Nini* menggambarkan profesi masyarakat sebagai petani dan

menggambarkan harapan masyarakat terhadap Tuhan berharap agar hasil panen hari ini, esok, dan seterusnya berlimpah, agar tetap mempunyai padi yang baik pada panen-panen berikutnya untuk dapat melanjutkan kehidupan berikutnya.

2. *Gending Joged Nini* memiliki 3 bait dan memiliki pesan-pesan moral yang berkaitan antara bait pertama hingga bait ketiga. Pesan-pesan moral tersebut mengenai seimbangan dalam kehidupan, usaha dan kerja keras, kesabaran dan rasa syukur, pendekatan diri dengan Tuhan, serta bagaimana memuja Tuhan dalam nilai-nilai kesederhanaan.
3. Bakti yang kita lakukan terhadap Tuhan akan selalu diterima, ketika kita ikhlas dalam melakukannya walaupun dalam sebuah kesederhanaan, karena Tuhan tidak pernah menuntut apapun. Selain itu, dalam *Gending Joged Nini* juga menggambarkan berbagai macam hal yang bisa kita lakukan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
4. Dalam lagu ini juga dijelaskan beberapa Dewa-Dewa mitologi serta simbol-simbol dalam agama hindu serta filosofi kehidupan yang diibaratkan sebagai padi kuning.
5. Penulis juga menyimpulkan bahwa lagu ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan masyarakat hindu Bali, khususnya masyarakat Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan melalui media lagu untuk

memberikan pesan dan menasehati orang tanpa terkesan menggurui orang lain, serta merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan Tuhan melalui media lagu.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewantara, Agustinus, 2017. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Daerah Istimewa Yogyakarta : PT. Kanisius
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University: Sage Publication. Ltd.
- Happy, Fiolita. 2018. Representasi Pesan Kritik Politik Dalam Lagu “Aku dan Si Bung” Karya Silampukau (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Skripsi*, Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan.
- Jerama, Marion Drensiana. 2018. Aspek Moral Dalam Lirik Lagu-Lagu Daerah Manggarai Karya Rensi Ambang. *Skripsi*, Kediri: Universitas PGRI Kediri.
- Nathaniel, Axcell, Amelia Wisda Sannie. 2018. Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. 19(2), 107—117, Jakarta: *London School of Public Relation* (Online) (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/10447/7900> diakses pada 2 April 2021)

- Prasetyo, Sasmandanu Adhi. 2020. Representasi Perdamaian Dunia Dalam Lirik Lagu *Imagine* oleh John). *Skripsi*, Denpasar: Universitas Udayana.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiharto, Janet. 2017. Analisis Fungsi Makna Yin dan Yang. *Skripsi*, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siti karlinah, Betty Soemirat dan Lukiati komala. 2004. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prabhupada, Sri Srimad. 2000. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- W, Pramudya Adhi. 2011. REPRESENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU RAP (Studi Semiotik Terhadap Lagu “Ngelmu Pring” yang Dipopulerkan oleh Group Musik Rap Rotra). *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Pembangunan nasional “Veteran”.